

## FILM DRAMA KOMEDI SEBAGAI SARANA PRODUKSI INFORMASI: POTRET PEMIKIRAN POSTMODERNISME DALAM FILM *ET MAINTENANT, ON VA OÙ?*

Bunga Tiara Putri dan Danny Susanto

Universitas Indonesia, Depok Indonesia

[bunga.tiara91@ui.ac.id](mailto:bunga.tiara91@ui.ac.id); [dcamilo@yahoo.com](mailto:dcamilo@yahoo.com)

---

**Abstract:** Dalam era postmodernisme, informasi dapat diperoleh melalui berbagai cara, dan media yang berbeda. Selain itu, di era postmodernisme pengetahuan dan teknologi akan menjadi informasi yang dapat diproduksi dan dijual. Hal ini kemudian memicu maraknya produksi media yang digunakan untuk menyebarluaskan informasi terkait isu-isu terkini, dan menyalurkannya ke khayalak luas. Salah satu media yang sering digunakan dalam menyebarluaskan informasi adalah film. Film dipilih karena dapat menjangkau berbagai lapisan masyarakat dengan mudah dan cepat. Salah satu film yang digunakan untuk memproduksi dan menyebarkan informasi adalah sebuah film drama komedi yang berjudul "*Et maintenant, on va où?*" karya Nadine Labaki. Film ini tidak hanya berperan sebagai media penyampaian informasi kepada publik, tetapi juga memuat wacana postmodernisme tentang pemanfaatan media massa sebagai media penyampaian pesan. Oleh karena itu, artikel ini akan membahas film "*Et maintenant, on va où?*" melalui kajian sinema yang mengungkap aspek naratif dan aspek sinematografinya, untuk memperlihatkan penggunaan film dalam ranah produksi informasi, dilihat melalui pemikiran dasar postmodernisme. Penelitian dilakukan dengan bentuk analisis deskriptif melalui metode studi kasus.

**Keywords:** *film, postmodernisme, media, informasi*

### PENDAHULUAN

Film adalah salah satu bentuk media massa yang cukup populer dan sering dinikmati oleh masyarakat dari berbagai rentang usia dan latar belakang sosial. Menurut James M. Boggs dan Dennis W. Petrie (2008) dalam bukunya, *The Art of Watching Films*, film digambarkan sebagai karya seni yang unik dan berbeda dengan karya seni lainnya. Film menawarkan dan menggabungkan hampir seluruh aspek visual dan verbal yang ditawarkan oleh berbagai karya seni lainnya. Selain itu, film juga mencampurkan unsur naratif dan sinematografis yang memiliki kemampuan untuk mewakili imajinasi dan perasaan.

Seiring dengan perkembangan waktu, film tidak hanya dianggap sebagai sebuah karya seni semata, tetapi juga digunakan sebagai sebuah media untuk menyampaikan pesan kepada khalayak ramai. Film pun akhirnya memiliki sifat representatif, yang artinya dapat menggambarkan situasi dan kondisi budaya yang ada di masyarakat (Hall, 1997). Oleh karena itu, film kerap digunakan sebagai sebuah alat penyampaian berita karena film dapat menjangkau berbagai lapisan masyarakat, dan bisa membangun sebuah koneksi yang kuat dengan penontonnya. Film juga digunakan sebagai sebuah wadah untuk menyampaikan pesan atas isu-isu yang sedang terjadi di dunia. Pesan-pesan tersebut kemudian dikemas melalui hubungan antara aspek naratif dan aspek sinematografinya, seperti hubungan antara alur, tokoh, latar, dan tema yang diangkat.

Sehubungan dengan hal itu, James Francois Lyotard menyatakan bahwa pada era postmodern, pengetahuan dan teknologi akan memicu adanya perkembangan berbagai jenis informasi yang diproduksi dan dijual. Hal ini kemudian memicu munculnya media-media yang semakin sering digunakan untuk menyuarakan isu-isu terbaru, dan menyebarkannya ke khayalak luas. Selain itu, Jean Baudrillard juga menambahkan bahwa di era postmodernisme akan terjadi sebuah fenomena ekstasi komunikasi. Di mana ruang privat akan dibanjiri oleh kemudahan menjangkau informasi, salah satunya adalah lewat media massa. Dengan terjadinya fenomena tersebut lambat laun masyarakat akan menjadi pasif, dan enggan untuk mencari informasi yang lebih dalam lagi.

Fenomena-fenomena yang terjadi di era postmodernisme tersebut kemudian berusaha diperlihatkan oleh sutradara Nadine Labaki melalui filmnya yang berjudul *“Et maintenant, on va où?”*. Labaki menggunakan media film untuk memperlihatkan bagaimana kondisi perang dan konflik dapat mempengaruhi sebuah desa yang terpencil di daerah Timur Tengah. Dengan menggunakan alur cerita yang konyol dan ringan, maka film ini diharapkan dapat dijangkau dan dipahami oleh masyarakat dari berbagai kalangan. Selain itu, dalam film ini juga diperlihatkan peran besar media dalam mendikte informasi yang masuk ke dalam sebuah desa terpencil yang sulit mendapatkan akses informasi, dan merupakan daerah rawan konflik.

## METODE

Untuk menganalisis aspek-aspek film, yaitu aspek naratif dan aspek sinematografis, digunakan teori pengkajian film yang dikemukakan oleh Boggs dan Petrie dalam bukunya yang berjudul *The Art of Watching Films*. Peneliti akan melihat dan memilah adegan-adegan mana saja yang kemudian akan dianalisis sesuai dengan aspeknya, yaitu aspek naratif dan aspek sinematografis. Selain itu, peneliti akan melakukan analisis dengan menggunakan dasar epistemologi postmodernisme. Khususnya pemikiran terkait kondisi postmodernisme yang dicetuskan oleh James Francois Lyotard dan Jean Baudrillard.

Metode yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif, studi kasus. Metode kualitatif dapat diterapkan pada analisis teks dan/atau gambar. Penerapan metode kualitatif pada penelitian ini akan dapat membuka kesempatan pada peneliti untuk menganalisis kedua aspek tersebut secara berdampingan dan secara mendalam.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Penggambaran isu dan perang dalam film

Perang dan konflik bukanlah hal yang asing di telinga masyarakat. Perang sendiri bisa dijelaskan sebagai sebuah aksi fisik dan non fisik antara dua kelompok atau lebih untuk melakukan dominasi di wilayah yang dipertentangkan. Sedangkan konflik bisa dilihat sebagai sebuah perbedaan atau pertentangan antar individu, atau kelompok sosial yang terjadi karena adanya perbedaan kepentingan. Konflik juga didasari oleh adanya usaha memenuhi tujuan dengan jalan menentang pihak lawan, yang disertai dengan ancaman atau kekerasan (Soekanto, 2006).

Dalam kaitannya dengan penyebaran berita terkait perang dan konflik, media massa menjadi salah satu alat dalam proses komunikasi massa. Media massa sendiri, dalam kajian komunikasi massa sering dipahami sebagai perangkat yang diorganisir untuk berkomunikasi secara terbuka dan pada situasi yang berjarak kepada khalayak luas dalam waktu yang relatif singkat. Media massa adalah media komunikasi dan informasi yang melakukan penyebaran informasi secara massif, dan dapat diakses oleh masyarakat secara massal (Bungin, 2006:7). Salah satu contoh media massa yang kerap digunakan sebagai pengantar isu-isu di dunia adalah media film.

Di abad ke-21 ini semakin banyak industri perfilman yang memproduksi film-film yang mengangkat berbagai isu yang terjadi di masyarakat. Salah satu industri perfilman yang giat memproduksi film-film semacam itu adalah industri perfilman Prancis. Dengan 300 film yang dirilis pada tahun 2017 (CNC, 2017), industri perfilman Prancis merupakan salah satu industri perfilman yang paling besar dan paling aktif di Eropa.

Selain memproduksi filmnya sendiri, Prancis juga kerap bekerjasama dengan para sineas di negara-negara lain untuk memproduksi film baru. Salah satunya adalah film *“Et maintenant, on va où?”* (Ke mana kita sekarang?) karya Nadine Labaki, yang merupakan film hasil kerjasama antara Prancis dan Lebanon. Film ini dirilis pertama kali pada tanggal 16 Mei 2011, dan ditayangkan perdana di Festival Film Cannes tahun 2011. Film ini berhasil memenangkan *People’s Choice Award* di Festival Film Internasional Toronto pada tahun 2011, dan berhasil meraih keuntungan sebesar \$21 juta.

Dikemas sebagai sebuah satire terhadap isu perang dan konflik, *“Et maintenant, on va où?”* mengisahkan tentang sebuah desa kecil di Lebanon yang dihuni oleh dua kelompok masyarakat, kelompok Muslim dan kelompok Kristen. Desa ini terisolir dari berbagai berita dan peristiwa di dunia luar, satu-satunya penghubung antara desa dan dunia luar adalah sebuah jembatan kecil, yang dikelilingi oleh jurang dan ladang ranjau. Warga desa itu pun tidak pernah keluar dari desa, hanya dua anak muda bernama Roukoz dan Nassim yang pernah pergi ke luar untuk membeli dan menjual barang-barang kebutuhan desa setiap minggunya. Setiap kembali ke desa pun mereka tidak pernah membicarakan keadaan di luar kepada warga di dalam desa. Satu-satunya sumber informasi yang mereka miliki adalah sebuah radio, dan TV.

Pada awal cerita diperlihatkan penghuni desa yang hidup berdampingan dengan cukup damai walau berbeda agama. Namun, kedamaian ini terusik lantaran adanya kesalahpahaman di antara kedua kelompok. Kesalahpahaman ini juga diperkuat dengan berita peperangan antar agama di luar desa yang mereka terima lewat berita di TV dan radio. Kesalahpahaman pun berujung pada pertikaian di antara para lelaki Muslim dan lelaki Kristen di desa ini. Para perempuan di desa ini pun berusaha menggunakan berbagai cara untuk meredakan pertikaian tersebut, dan membawa kembali perdamaian yang pernah ada.

Jika dilihat melalui aspek naratif (dialog antar tokoh, latar, dan alur cerita), film ini menunjukkan perkembangan hubungan antara para penghuni desa. Di awal film diperlihatkan bagaimana kehidupan masyarakat di desa itu berjalan secara harmonis dan damai. Pertemanan dan perbincangan terjalin antara masyarakat dari dua agama yang berbeda tanpa ada prasangka buruk di antara mereka. Namun, ketika mereka mendengar tentang isu perang agama yang terjadi, lambat laun mereka ikut masuk ke dalam naratif tersebut. Masyarakat desa, terutama masyarakat laki-laki mulai mencurigai satu sama lain. Kedamaian agama yang dirasakan sebelumnya tidak lagi ada di desa tersebut.

Keadaan ini pun didukung dengan aspek sinematografi (unsur visual, unsur suara, dan unsur pencahayaan) yang digunakan di dalam film. Dalam film digunakan banyak simbol-simbol yang memperlihatkan bahwa kedua agama di desa hidup berdampingan dengan damai. Pada awal film ditampilkan interaksi antara tokoh Muslim dan Kristen tanpa ada ketegangan. Selain itu, saat berkumpul di alun-alun, Wali Kota menyinggung betapa damai kehidupan beragama di desa, meski berbeda agama. Di dalam film juga kerap ditunjukkan bagaimana Masjid dan gereja di desa itu terletak di satu kawasan dan berdiri secara berdampingan. Namun, semuanya berubah ketika mereka mendengar dan melihat berita terkait perang saudara antar agama yang terjadi di sekitar desa mereka. Mereka kemudian merasakan adanya kebutuhan untuk mempertahankan agamanya sendiri tanpa memiliki masalah sebelumnya.

Melalui film ini Nadine Labaki berusaha menggambarkan situasi yang sedang terjadi di dunia saat ini, situasi yang penuh dengan perang dan konflik. Di sisi lain Labaki juga ingin memperlihatkan adanya harapan pada diri manusia untuk tetap hidup dengan damai, rukun, dan harmonis, meski tinggal di suatu tempat yang dikelilingi oleh perang. Ia juga menyinggung bagaimana kuatnya peran media dalam menyampaikan berita dan mempengaruhi sudut pandang masyarakat akan peristiwa-peristiwa yang terjadi di sekitarnya. Selain itu, masyarakat yang tidak memiliki akses langsung terhadap dunia luar akan lebih berisiko terpapar oleh produksi informasi media. Hal ini disebabkan oleh minimnya akses masyarakat terhadap verifikasi informasi.

Film ini juga berusaha memperlihatkan adanya isu-isu agama yang kerap kali dikaitkan dengan isu perang dan konflik. Di dalam film Labaki seringkali memperlihatkan simbol-simbol agama Islam dan Kristen secara berdampingan secara damai, baik melalui aspek naratif maupun melalui aspek sinematografis. Penggambaran-penggambaran ini digunakan untuk memperlihatkan bahwa pada dasarnya semua agama mengajarkan nilai-nilai kebaikan, kedamaian, dan saling menghargai. Namun, kerap kali perang dan konflik sesungguhnya dipicu oleh individu, ataupun kelompok, dari agama yang berseberangan, dan bukan dari ajaran agama itu sendiri. Karena pada dasarnya tidak ada satu agama pun yang mengajarkan perselisihan dan kekerasan.

Film ini berulang kali memperlihatkan bagaimana sebuah konflik pada umumnya dimulai dengan masalah yang paling kecil, kemudian berkembang menjadi sesuatu yang lebih besar. Di film ini diperlihatkan bahwa akar dari konflik sering kali terjadi karena adanya kesalahpahaman antara dua pihak. Dalam hal ini, tokoh-tokoh di dalam film berhasil ikut masuk ke dalam perang dan konflik yang terjadi di luar desa hanya karena sebuah kesalahpahaman dan perselisihan kecil di antara kedua belah pihak kelompok agama. Perselisihan ini pun kemudian semakin dipicu dengan keadaan desa yang mulai terekspos terhadap pemberitaan perang antar agama yang terjadi di luar desa.

### **Peran Media Massa Sebagai Agen Informasi**

Mengacu pada pernyataan James Francois Lyotard terkait produksi informasi pada era postmodernisme, media massa kemudian digunakan untuk memproduksi informasi terkait terkait isu-isu terkini, dan menyebarkannya ke khayalak luas. Di dalam film penonton diperlihatkan bagaimana siaran TV dan radio yang dikonsumsi oleh para penduduk desa merupakan hasil dari produksi informasi yang dilakukan untuk memperlihatkan kondisi di luar desa yang berbeda dengan apa yang mereka ketahui. Sebelum mereka memiliki akses terhadap media massa, mereka tidak memiliki perspektif akan dunia luar. Mereka hanya mengetahui kehidupan di dalam desa yang selama ini mereka tahu.

Selain itu, keadaan di desa dalam film juga sejalan dengan pernyataan Jean Baudrillard terkait era postmodernisme. Menurutnya, di dalam era ini akan terjadi sebuah fenomena ekstasi komunikasi, di mana

ruang privat akan dibanjiri oleh kemudahan menjangkau informasi yang disampaikan oleh media massa. Ketika hal itu terjadi masyarakat pun lambat laun akan menjadi semakin pasif dan enggan mencari tahu lebih jauh informasi yang mereka dapatkan. Hal ini digambarkan dengan cukup eksplisit di dalam film. Saat masyarakat mulai diperkenalkan pada TV dan radio, dan mulai terpapar dengan informasi dari luar desa, berita yang pertama kali mereka dengar adalah berita perang antar agama yang terjadi di daerah sekitar mereka. Hal ini kemudian memicu adanya ketegangan di antara masyarakat desa, meskipun sebelumnya mereka tidak memiliki masalah antara satu dengan lainnya. Namun, opini mereka berhasil tergiring oleh berita yang mereka lihat dan dengar.

Hal-hal ini menunjukkan kuatnya peran media massa dalam memproduksi dan menyebarkan informasi. Selain itu, media massa juga memiliki kekuatan untuk menggiring opini publik terkait informasi yang telah dipublikasikan. Film ini menunjukkan bagaimana media massa (TV dan radio) dapat mempengaruhi cara pandang masyarakat dalam kondisi tertentu. Mereka hidup damai bertahun-tahun sebelumnya, tetapi setelah mendengar berita tentang perang saudara antara Muslim dan Kristen mereka seketika berpaling dari satu sama lain dan saling menuduh karena bertanggung jawab atas perang tersebut. Walaupun pada kenyataannya penyebab perang yang terjadi lebih besar dari itu, dan tidak semua umat Muslim berperang dengan umat Kristen. Namun, karena keadaan desa yang terisolasi mereka tidak dapat memeriksa keabsahan dan keutuhan dari berita tersebut. Maka, film ini juga berhasil menampilkan bagaimana media massa berperan sangat penting dalam menyampaikan informasi yang sedang terjadi di dunia kepada khalayak ramai.

## SIMPULAN

Melalui film *Et maintenant, on va où?* Nadine Labaki berhasil mengangkat isu perang dan konflik yang terjadi di daerah Timur Tengah ke permukaan lewat film yang ringan dan mudah dinikmati, tetapi tetap sarat makna. Ia mampu mengkritik isu-isu yang ada di dunia, mengemasnya dengan cara yang unik dan menarik, dan menyajikannya dengan baik sehingga bisa dinikmati oleh khalayak luas. Film ini juga berhasil memperlihatkan bagaimana media massa berperan sangat penting dalam menyampaikan informasi yang terjadi di dunia. Film *Et maintenant, on va où?* secara keseluruhan mampu memperlihatkan kekuatan media dalam menyalurkan informasi, serta menggiring opini masyarakat; terutama masyarakat yang terisolasi, dan tidak mampu melihat keadaan di luar tembok dunianya. Melalui film ini pula, Labaki seakan berusaha untuk memperlihatkan kenyataan pahit dari kondisi konflik dan perang yang saat ini masih dirasakan oleh beberapa masyarakat, tetapi kerap luput diperhatikan oleh khalayak luas. Maka film ini tidak hanya digunakan sebagai sebuah transportasi dalam menyampaikan informasi dalam era postmodernisme, tetapi film ini juga mengandung contoh nyata akan bagaimana di era postmodernisme media massa dapat menjadi sebuah agen dalam memproduksi informasi dan menyebarkannya ke masyarakat.

## DAFTAR RUJUKAN

- Armes, R. (2015). *New Voices in Arab Cinema*. Indiana: Indiana University Press.
- Bungin, B. (2006). *Sosiologi Komunikasi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Centre national du cinéma et de l'image animée (CNC). (2018). *La production cinématographique en 2017*. Paris: cnc.fr.
- Clausewitz, C. v. (1989). *On War*. New Jersey: Princeton University Press.
- Eggert, J. P. (2018). *Female fighters and militants during the Lebanese civil war: Individual profiles, pathways, and motivations*. *Studies in Conflict & Terrorism*, 1-30.
- Hall, S. (1997). *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices*. London: Sage Publication Ltd.
- Petrie, D., & Boggs, J. (2008). *The art of watching films*. New York: McGraw-Hill.
- Soekanto, S. (2006). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo.